

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aditya Bayu Perdana
NPM : 2015420075
Alamat : Jl H Saidi III no. 6 Cipete, Jaksel
Judul Skripsi : Kajian Relasi Arsitektural Candi Hindu Era Mataram Kuno
dengan Vāstuśāstra

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa/ memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan Plagiarisme atau Autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Mei 2019

Aditya Bayu Perdana



ABSTRAK

Kajian Relasi Arsitektural Candi Hindu Era Mataram Kuno dengan *Vāstuśāstra*

Oleh
Aditya Bayu Perdana
NPM: 2015420075

Berbagai prinsip dan tradisi arsitektur klasik India telah dikumpulkan dan dilestarikan dalam kajian yang dikenal sebagai *Vāstuśāstra*. Cabang keilmuan klasik India ini merupakan perwujudan arsitektural dari nilai-nilai Hindu ideal, dan karena itulah ide-ide di dalamnya memiliki pengaruh signifikan terhadap arsitektur keagamaan dalam wilayah budaya India Raya yang mencapai Pulau Jawa kuno. Meskipun pengaruh India dapat dikenali dalam desain candi Jawa era Mataram Kuno, seberapa jauh *vāstuśāstra* India dijadikan panutan lebih sulit untuk diamati, mengingat bahwa candi Jawa memiliki sejumlah elemen arsitektural yang tidak ditemukan dalam *vāstuśāstra* maupun kuil India. Dengan mengidentifikasi dan membandingkan bagian-bagian *vāstuśāstra* yang relevan serta purwarupa India kuno dengan peninggalan candi Jawa, maka dapat terlihat elemen arsitektural yang merupakan bagian dari kontinuitas lingkup budaya India serta bagian yang merupakan *local genius*. Dalam penelitian, metode deskriptif dan pendekatan kualitatif digunakan oleh penulis. Penulis berfokus pada sosok serta penataan sosok dan rupa. Penelitian ini mengumpulkan dan membandingkan berbagai bagian *vāstuśāstra* yang relevan serta contoh-contoh India dari studi pustaka untuk dibandingkan dengan data dari enam sampel candi era Mataram Kuno, tiga dari masa tua dan tiga dari masa tengah.

Perbandingan oleh penulis menunjukkan sejumlah hasil. Pertama, sosok candi Jawa sesuai dengan bentuk dasar kuil Hindu India sebagaimana yang dituturkan dalam *vāstuśāstra*, dengan tujuh bagian vertikal yang disebut *Upapīṭha*, *Adhiṣṭhāna*, *Pada*, *Prastara*, *Gala*, *Śikhara*, dan *Stūpi*. Namun begitu, sejumlah detil arsitektural dari elemen-elemen tersebut memiliki perbedaan yang kentara dengan desain tipikal India serta penuturan dalam *vāstuśāstra*. Sebagai contoh, Kala-Makara Jawa tidak mengikuti Torāṇa-Makara India sebagaimana yang dituturkan dalam *Mānasāra*. Beberapa elemen Jawa bahkan tidak memiliki purwarupa India sama sekali. Kedua, tata massa dan tata ruang candi Jawa memiliki perbedaan yang lebih kentara lagi dengan kuil India. Penataan tipikal Jawa dengan satu candi utama yang berhadapan dengan jejeran tiga candi sekunder sama sekali tidak ditemukan di India. Sebaliknya, penataan India yang memiliki *Maṇḍapa* di depan menara kuil utama juga sama sekali tidak terlihat pada candi Jawa. Pada kasus orientasi, candi Jawa dapat menghadap barat atau timur sementara sebagian besar kuil India menghadap timur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antar candi Jawa dan *vāstuśāstra* tampaknya renggang dan fleksibel; kitab *vāstu* pada tataran tertentu digunakan pada aspek bentuk dasar, namun tidak diikuti dalam detil pengolahan. Para perancang candi Jawa mengikuti dan mengabaikan berbagai bagian *vāstuśāstra* sesuai kondisi. Kondisi ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan material maupun perbedaan selera yang membentuk *local genius*. Perancang Jawa tidak pernah sekedar membangun imitasi akurat kuil India di pulau Jawa, rancangan candi Jawa menunjukkan adanya kreativitas dan sifat selektif dalam meyakini pengaruh asing sehingga tercipta rancangan inovatif yang unik. Pada fase klasik tua, pengaruh India masih dapat terlihat sedemikian rupa sehingga candi dapat dianggap sebagai suatu fenomena India yang dilokalkan. Namun seiring waktu dari masa pembangunan Candi Prambanan hingga seterusnya, purwarupa India menjadi semakin sulit dideteksi sehingga candi menjadi produk arsitektur yang sepenuhnya lokal.

Kata-kata kunci: candi, Hindu, Jawa, India, *vāstuśāstra*, Mataram Kuno

ABSTRACT

Study on Architectural Relation of Ancient Mataram Hindu Candi with the Vāstuśāstra

by
Aditya Bayu Perdana
NPM: 2015420075

Classical Indian architectural principles and traditions has been collected and preserved in a vast body of literature collectively known as the *Vāstuśāstra*. This branch of classical Indian knowledge is a realization of Hindu ideals in terms of architectural edifice, which significantly influence the religious architecture of the Indian cultural sphere which extends to the medieval Island of Java. Even though Indian influences are recognizable in the design of Javanese candis from the Ancient Mataram era, to what extent the Indian *vāstuśāstra* was followed is less obvious, for the Javanese candis contain some architectural elements that are not found in *vāstuśāstra* or Indian temples. By identifying and comparing *vāstuśāstra* and ancient Indian temples with Javanese candis, it should bring more clarity on which elements are part of the Indian culture continuity and which are part of the local genius. By doing so, the relation between Javanese candi and *Vāstuśāstra* could be reasonably deduced. In this study, a descriptive method and qualitative approach is used. The author focuses on the overall form of the elevation as well as the mass and spatial arrangement. This study collected and compared the relevant parts of *vāstuśāstra* as well as Indian examples obtained from literary studies with datas from six samples of Mataram era candis, three from the early period and three from the mid-classic period.

Comparison by the author shows several result. Firstly, the elevation of Mataram era Hindu candi fits into the basic mould of Indian temples as described in the *Vāstuśāstra*, with seven distinct elements in the vertical direction termed *Upapīṭha*, *Adhiṣṭhāna*, *Pada*, *Prastara*, *Gala*, *Śikhara*, and *Stūpi*. However, various architectural details of these elements have marked differences from the norms of Indian temples and from what is instructed in the *Vāstuśāstra*. The distinctive Javanese Kala-Makara for example, does not conform to the Indian Torāṇa-Makara described in *Mānasāra*. Some Javanese elements has no Indian prototype at all. Secondly, the mass and spatial arrangement of Javanese candis have even more pronounced difference than Indian temples. The typical Javanese arrangement of main temple opposing three secondary temples in a row is not found in India. Conversely, Indian arrangement with an attaching *Maṇḍapa* in front of the main temple tower is not present in Java at all. In the case of orientation, Javanese candis may be oriented to west or east, while Indian temples overwhelmingly preferred east.

The result of this study suggests that the relation between Javanese candi and the *vāstuśāstra* is a loose and flexible one; *vāstuśāstra* is used on some aspect such as the basic temple shape but disregarded in the details and ornaments. Javanese candi designers freely adopts and discards various parts of the *vāstuśāstra* according to prevailing conditions. Those conditions might be due to local materials and taste which form distinctive traits of local genius. Javanese designers never sought to replicate a perfect imitation of Indian temples in Java; rather, Javanese designers shows a creative and selective attitude in responding to foreign influence which yields the innovative and unique design of candi. In the oldest phases, Indian influences can be detected in such a way that candi can be considered an Indian export that has been localized. As time goes, especially since the time of Prambanan, Indian prototype becomes more difficult to discerned until candi becomes a thoroughly local architectural product.

Keywords: candi, Hindu, Java, India, *Vāstuśāstra*, Ancient Mataram

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat penelitian tahap pertama ini ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Dr. Rahadhian P. Herwindo, ST, MT atas waktu, bimbingan, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai data literatur yang menunjang proses penyusunan skripsi ini.
- Dosen penguji, Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M Arch; Indri Astrina, ST, MA; dan Ir. Alwin S. Sombu, MT atas kritik dan saran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jateng atas data-data yang telah diberikan.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) DI Yogyakarta atas data-data yang telah diberikan.
- Yoses Tanzaq atas bantuannya dalam mendapatkan dan menginterpretasikan data-data candi.
- Orang tua dan teman yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi ini.

Bandung, Mei 2019

Aditya Bayu Perdana

ꦲꦢꦶꦪꦶꦧꦪꦸꦥꦺꦫꦺꦤ

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
CATATAN ALIH AKSARA.....	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Lingkup Penelitian.....	3
1.5.1. Definisi Konseptual.....	4
1.6. Metodologi Penelitian.....	4
1.6.1. Jenis dan Sumber Data.....	4
1.6.2. Observasi Lapangan.....	4
1.6.3. Studi Literatur	4
1.6.4. Metode Analisis Data.....	5
1.6.5. Metode Penyajian Data	5
1.7. Kerangka Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Vāstuśāstra dan Mānasāra.....	7
2.1.1. Vāstuśāstra	7
2.1.2. Mānasāra.....	9
2.2. Kuil Hindu	12
2.2.1. Sosok Bangunan.....	12
2.2.2. Tata Ruang dan Tata Massa	16
2.3. Candi Jawa.....	22
2.3.1. Fungsi.....	23

2.3.2.	Periodisasi	24
2.3.3.	Sosok Bangunan.....	25
2.3.4.	Tata Ruang dan Tata Massa	28
2.4.	Fokus Penelitian.....	30
BAB 3	CANDI-CANDI OBJEK STUDI	33
3.1.	Candi Arjuna.....	33
3.2.	Candi Bhima	35
3.3.	Candi Gědong Songo	36
3.4.	Candi Prambanan	38
3.5.	Candi Ijo.....	40
3.6.	Candi Měrak.....	41
BAB 4	RELASI CANDI DENGAN VĀSTUŚĀSTRA.....	43
4.1.	Sosok Bangunan.....	43
4.1.1.	Stūpi	51
4.1.2.	Śikhara.....	51
4.1.3.	Gala	53
4.1.4.	Prastara (Atap).....	53
4.1.5.	Pada (Dinding)	60
4.1.6.	Adhiṣṭhāna.....	63
4.1.7.	Upapīṭha	64
4.1.8.	Keseluruhan.....	66
4.2.	Tata Ruang dan Tata Massa	67
4.2.1.	Bangunan.....	67
4.2.2.	Tapak.....	73
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1.	Kesimpulan	79
5.1.1.	Sosok Bangunan.....	79
5.1.2.	Tata Ruang dan Tata Massa	81
5.1.3.	Relasi Candi Jawa dengan Vāstuśāstra	82
5.2.	Pemikiran Akhir.....	83
5.3.	Saran	84
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN.....		91
GAMBAR OBJEK STUDI CANDI		110

ARJUNA	110
BHIMA.....	114
GĚDONG SONGO.....	117
PRAMBANAN.....	125
IJO	134
MĚRAK.....	137
GLOSARIUM.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian.	6
Gambar 2. <i>Samarāṅgaṇa Sūtradhāra</i> cetakan tahun 1973. Banyak kitab-kitab vāstuvīdya yang masih dicetak di India.	7
Gambar 3. Maṇḍala 8 x 8. Maṇḍala ini merupakan salah satu dari tiga puluh dua Maṇḍala yang dideskripsikan dalam kitab Mānasāra.	8
Gambar 4. Beberapa Maṇḍala yang dipaparkan dalam Mānasāra: Sakala (1x1), Pechaka (2x2), Piṭha (3x3), dan Parama-śāyika (9x9). Nama dalam setiap persegi adalah nama dewa-dewi yang menempati posisi tersebut. Gambar disadur dari Acharya (1934).....	19
Gambar 5. Perkiraan rupa Puruṣa oleh penulis, berdasarkan penuturan dalam Mānasāra. Angka pada gambar menunjukkan nomor bait yang menjadi rujukan untuk penempatan komponen Puruṣa.....	20
Gambar 6. (Kiri) Puruṣa berdasarkan penuturan Mānasāra. (Kanan) Gambaran populer puruṣa berdasarkan depiksi dalam <i>Rajavallabha</i> , kitab vāstu yang ditulis pada abad 15 M untuk Rana Kumbha (1433 – 1468 M). Perletakkan diagonal sepertinya merupakan upaya dari penyusun Rajavallabha untuk mengisi seluruh persegi maṇḍala dengan badan Puruṣa.	21
Gambar 7. Tiga bagian candi yang umum dipaparkan dalam sumber pustaka Indonesia.	27
Gambar 8. Periodisasi candi (garis hijau muda) dengan masa kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno (garis hijau tua)	30
Gambar 9. Candi Arjuna	34
Gambar 10. Candi Bhima	35
Gambar 11. Candi Gēdong Songo (Gugus III)	36
Gambar 12. Candi Prambanan	38
Gambar 13. Candi Ijo.....	40
Gambar 14. Candi Mērak.....	41
Gambar 15. Kompleks monumen Mahabalipuram di Kanchipuram, Tamil Nadu (kiri) dinilai memiliki sejumlah persamaan sosok dengan Candi Arjuna (kanan) oleh sejumlah penulis seperti Romain (2011), Herwindo (2016), dan Dhar (2018).	43
Gambar 16. Beberapa kuil India yang dinilai memiliki sejumlah kesamaan langgam dengan candi Bhima, sebagaimana yang diobservasi oleh (dari kiri ke kanan) Chihara (1996), penulis, dan Romain (2011).....	44

Gambar 17. Kuil Hindu India selatan sebagai representasi badan Śiva, disadur dari Deva, Khrisna (1995) <i>Temples of India</i>	48
Gambar 18. Identifikasi tujuh bagian kuil Hindu pada objek studi.....	49
Gambar 19. Identifikasi tujuh bagian kuil Hindu pada candi Paṭok/Kĕlir Prambanan sebagai representasi paling kecil dan sederhana.	50
Gambar 20. Tampilan Stūpi tipikal pada kuil India dan candi Jawa.....	51
Gambar 21. Tampilan Amalaka/Śikhara tipikal pada kuil India dan candi Jawa beserta tanaman yang diduga menginspirasi bentuk masing-masing.	53
Gambar 22. Tiga tipe atap kuil Nāgari, menurut Hardy (2007).	54
Gambar 23. Dua tipe atap kuil Drāviḍa, menurut Hardy (2007).	54
Gambar 24. Intepretasi bangunan lima tingkat menurut kitab Mānasāra oleh Ram Raz (1834) dengan anotasi angka tambahan oleh Hardy (2009). Gambar Ram Raz dibuat berdasarkan naskah Mānasāra dari India Selatan yang ditafsirkan dengan bantuan praktisi kuil Drāviḍa masa tersebut sehingga gambarnya memiliki keakuratan sejarah yang tinggi.	55
Gambar 25. (Kiri, a-c) Tiga intepretasi bangunan lima tingkat menurut kitab Samarāṅggaṇa Sūtradhāra oleh Hardy (2009); (Kanan) vimana lima tingkat pada Kuil Airāvateśvara, Tamil Nadu yang dibangun pada abad 12 M. Disadur dari Hardy (2009). Tergantung dari intepretasi pemakai kitab, sebuah bangunan lima tingkat dapat memiliki empat atau lima Karṇakūta (ditandai dengan persegi merah).....	56
Gambar 26. (Kiri) Intepretasi bangunan lima tingkat menurut kitab Mānasāra oleh Ram Raz (1834) dengan anotasi angka tambahan oleh Hardy (2009). (Kanan) Candi utama Prambanan dengan sandingan proporsi Mānasāra.	57
Gambar 27. Tampilan prastara Drāviḍa tipikal India dan candi Jawa.	58
Gambar 28. Pengolahan Karṇakūta pada Prastara candi Jawa.....	59
Gambar 29. Perangkat moulding pada Prastara Drāviḍa. Salah satu tipe <i>moulding</i> bernama Kapota (ditandai dengan garis merah) yang dituturkan dalam Mānasāra dan lumrah ditemukan pada kuil Drāviḍa tidak ditemukan pada candi Jawa. Gambar kiri disadur dari Hardy (2009), gambar kanan dari Ram Raz (1834).....	60
Gambar 30. (Kiri) salah satu antefix pada candi Ijo. (Kanan) penempatan antefix pada prastara tingkat pertama candi Arjuna, Gĕdong Songo II, Mĕrak, dan Prambanan (ditandai dengan persegi merah).	60
Gambar 31. Pengolahan tampak “dua tingkat” pada dinding Candi Prambanan dan Kuil Brhādīśvara Thanjavur.	61

Gambar 32. Tampilan Torana-Makara tipikal India dan candi Jawa.....	62
Gambar 33. Motif lengkung dengan Kirthimukha dan Makara yang bertolak belakang dapat ditemukan pada Kuil Kailaśa Ellora sebagai elemen Nāsi atap. Foto oleh Jean-Pierre Dalbéra (2015)	63
Gambar 34. Tiga tipe Adhiṣṭhāna dalam Mānasāra yang memiliki kemiripan bentuk dengan Adhiṣṭhāna candi Jawa. Gambar disadur dari Ram Raz (1834).....	63
Gambar 35. Sejumlah Upapīṭha dalam Mānasāra yang memiliki kemiripan bentuk dengan Upapīṭha candi Jawa. Gambar Upapīṭha disadur dari Ram Raz (1834), moulding Jawa disadur dari Chihara (1996).	64
Gambar 36. Tampilan Upapīṭha tipikal India dan candi Jawa, dengan perbandingan arca perunggu India dari masa yang sama.	65
Gambar 37. Tampilan Hastihasta tipikal India dan candi Jawa.	66
Gambar 38. Tata massa dan ruang tipikal kuil India (kiri) dan candi Hindu Jawa (kanan). Gambar disadur dari Micsic (2002).	68
Gambar 39. Penataan massa tipikal candi Jawa pada candi Ijo, Měrak, dan Prambanan.	69
Gambar 40. Penataan massa pada Pañca Ratha Mahabalipuram (kiri, gambar oleh Gatis Pāvils) dan gugus Arjuna Percandian Dieng (kanan).	70
Gambar 41. Variasi penataan massa pada Percandian Gědong Songo.	70
Gambar 42. Gambaran lintas matahari sebagai sumber simbolik pradakṣina. Namun begitu, lintasan ini hanya terjadi di belahan bumi bagian utara. Sebagaimana terlihat pada peta, pulau Jawa adalah salah satu dari sedikit wilayah lingkup India Raya yang terletak di selatan khatulistiwa. Wilayah lain seperti Burma, Thailand, Kamboja, dll berada di belahan bumi utara sebagaimana India.....	72
Gambar 43. Bentuk tapak tipikal pada kuil India dan candi Jawa.	73
Gambar 44. <i>The Worldy Lotus</i> : dunia manusia sebagai kembang teratai, ilustrasi dari artikel Kapten Wilford mengenai kosmologi India (Asiatic Researches, 1808).	77
Gambar 45. Tujuh bagian kuil Hindu, sebagaimana yang digunakan pada teks vāstu serta kuil India, dapat diterapkan pada candi Jawa era Mataram Kuno.	79
Gambar 46. Meskipun semua komponen dasar kuil India hadir dalam candi Jawa, detil dan pengolahan masing-masing komponen memiliki sejumlah perbedaan dengan model India yang lumrah maupun penuturan dalam kitab vāstu, misal pada Śikhara, Stūpi, dan Torana-Makara.	80
Gambar 47. Tata ruang dan tata massa antar kuil India dan candi Jawa menunjukkan perbedaan yang kentara dengan model India.	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perkiraan tahun penyusunan sejumlah <i>Vāstuśāstra</i>	9
Tabel 2. Intisari kitab <i>Mānasāra</i>	10
Tabel 3. Tiga langgam bangunan yang disebut dalam <i>Mānasāra</i> , beserta contoh bangunannya.	12
Tabel 4. Kompilasi anatomi kuil Hindu dari berbagai teks <i>vāstu</i> , disusun oleh penulis. .	14
Tabel 5. Bait-bait dalam <i>Mānasāra</i> bab VII yang menuturkan penempatan <i>Puruṣa</i> , disadur dari Acharya (1934)	20
Tabel 6. Periodisasi candi, disadur dari Herwido (1999).	24
Tabel 7. Tipe bentuk Candi, disadur dari Herwido (2018).	25
Tabel 8. Tipe denah bangunan candi, disadur dari Degroot (2009).	26
Tabel 9. Persebaran tipe denah pada bangunan utama candi, disadur dari Degroot (2009). Bangunan sekunder dianulir oleh penulis.	26
Tabel 10. Tipe profil kaki Candi Jawa Tengah, disadur dari Chihara (1996).	28
Tabel 11. Tata ruang candi tipe menara, berdasarkan Degroot (2009) dan Herwido (1999). Gambar disadur dari sumber yang sama.	29
Tabel 12. Candi Jawa yang menjadi objek studi penelitian.	31
Tabel 13. Perkiraan tahun penyusunan sejumlah <i>Vāstuśāstra</i>	31
Tabel 14. Kronologi antar kitab <i>vāstu</i> , kuil India, dan candi Jawa.	32
Tabel 15. Candi Jawa yang menjadi objek studi penelitian.	33
Tabel 16. Perkiraan geneologi langgam candi Jawa dari purwarupa India. Disadur dari Herwido (2016).	45
Tabel 17. Terminologi pembagian vertikal pada sosok candi Jawa dan kuil Hindu India.	48
Tabel 18. Jumlah tingkat pada objek studi, dihitung dari <i>Karṇakūta</i>	56
Tabel 19. Tabel kemiripan relatif komponen sosok Candi Jawa dengan purwarupa India.	66
Tabel 20. Arah hadap Candi, disadur dari Degroot (2009). Candi yang menjadi objek studi penelitian penulis tandai dengan huruf tebal.	71
Tabel 21. Kesejajaran <i>garbagrha</i> dengan aksis pusat tapak pada candi objek studi.	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Elemen tipikal dari kuil Hindu India utara, disadur dari Dalayan (1995) <i>Monolithic Temples of Madhya Pradesh</i>	91
Lampiran 2. Elemen tipikal dari kuil Hindu India selatan, disadur dari Dalayan (1995) <i>Monolithic Temples of Madhya Pradesh</i>	92
Lampiran 3. Pemaparan alternatif untuk elemen kuil Hindu India selatan, sumber tidak diketahui.....	93
Lampiran 4. Maṇḍala sebagai denah berdasarkan Mānasāra (i), disadur dari Acharya (1934)	94
Lampiran 5. Maṇḍala sebagai denah berdasarkan Mānasāra (ii), disadur dari Acharya (1934).....	95
Lampiran 6. Maṇḍala sebagai denah berdasarkan Mānasāra (iii), disadur dari Acharya (1934).....	96
Lampiran 7. Intepretasi Upapīṭha menurut Mānasāra oleh Ram Raz (1834).....	97
Lampiran 8. Intepretasi Adhiṣṭhāna menurut Mānasāra oleh Ram Raz (1834).	98
Lampiran 9. Intepretasi Adhiṣṭhāna menurut Mānasāra oleh Ram Raz (1834).	99
Lampiran 10. Intepretasi Prastara menurut Mānasāra oleh Ram Raz (1834).	100
Lampiran 11. Intepretasi proporsi bangunan satu tingkat menurut Mānasāra oleh Ram Raz (1834).....	101
Lampiran 12. Intepretasi proporsi bangunan dua tingkat menurut Mānasāra oleh Ram Raz (1834).....	102
Lampiran 13. Intepretasi proporsi bangunan tiga tingkat menurut Mānasāra oleh Ram Raz (1834).....	103
Lampiran 14. Intepretasi proporsi bangunan lima tingkat menurut Mānasāra oleh Ram Raz (1834) dengan tambahan anotasi proporsi oleh Hardy (2009).....	104
Lampiran 15. Gambaran letak candi-candi Jawa Tengah, disadur dari Miksic; Soebadio (1996).....	105
Lampiran 16. Tiga tipe candi Jawa Tengah berdasarkan profil moulding kaki, disadur dari Chihara (1996)	106
Lampiran 17. Identifikasi tujuh bagian kuil Hindu pada candi Arjuna, Bhima, Gēdong Songo II, Mērak, dan Ijo.	107
Lampiran 18. Identifikasi tujuh bagian kuil Hindu pada candi-candi kompleks Prambanan.	108

Lampiran 19. Cuplikan dari artikel Stutterheim (1937) – “Het Zinrijke Waterwek van Djalatoenda”, <i>Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde LXXVII</i> , Bataviaasch Genootschap. Halaman 245 – yang dirujuk oleh Sokmoeno (1995) ketika menggunakan pembagian Bhur-Bhuvar-Svarloka. Stutterheim merasa skema tiga bagian “pantas” digunakan untuk candi Jawa, namun tidak ada indikasi sumber mana yang ia gunakan sebagai dasar pernyataannya tersebut.	109
Lampiran 20. Rencana tapak grup Arjuna pada kompleks percandian Dieng, dari atas ke bawah: Semar (paling atas, kiri), Arjuna (paling atas, kanan), Srikandi, Puntadewa, Sembrada. Disadur dari Degroot (2009).	110
Lampiran 21. Denah dan tampak samping candi Arjuna (kiri) dan perwaranya (kanan, sekarang dikenal sebagai candi Semar), disadur dari Chihara (1996).....	111
Lampiran 22. Denah candi Arjuna, disadur dari Degroot (2009).....	111
Lampiran 23. Tampak depan candi Arjuna, data dari BPCB Jateng.....	112
Lampiran 24. Penampang Isometris candi Arjuna, disadur dari Miksic; Soebadio (1996).	113
Lampiran 25. Candi Arjuna dan perwaranya. Tumpukan batu di tengah-bawah gambar adalah sisa-sisa dinding pekarangan. Foto tahun 2008.	113
Lampiran 26. Denah candi Bhima, data dari BPCB Jateng.	114
Lampiran 27. Tampak depan candi Bhima, disadur dari Ramos (2016).....	115
Lampiran 28. Tampak depan candi Bhima. Foto tahun 2016.	116
Lampiran 29. Peta topografi serta perletakkan percandian Gědong Songo. Urutan Gědong Songo I – V dimulai dari sudut kanan bawah berlawanan arah jarum jam.	117
Lampiran 30. Peta perletakkan percandian Gědong Songo dengan penomoran yang digunakan oleh BPCB Jateng.	118
Lampiran 31. Perbandingan skala candi utama Gědong Songo II hingga V. Gědong Songo I tidak ditunjukkan karena penulis tidak mendapatkan data gambar yang memadai.	119
Lampiran 32. Tampak depan candi Gědong Songo II. Data dari BPCB Jateng.....	120
Lampiran 33. Tampak depan candi Gědong Songo III. Data dari BPCB Jateng.	121
Lampiran 34. Tampak depan candi Gědong Songo IV. Data dari BPCB Jateng.	122
Lampiran 35. Tampak depan candi Gědong Songo V. Data dari BPCB Jateng.	123
Lampiran 36. Gědong Songo III, foto oleh Michael Gunther (2008).	124
Lampiran 37. Gědong Songo IV, foto oleh Michael Gunther (2008).	124
Lampiran 38. Denah pekarangan pertama, kedua, dan ketiga kompleks Prambanan. Data dari BPCB DI Yogyakarta.....	125

Lampiran 39. Kompleks Prambanan dilihat dari udara, foto oleh Onny Carr (2014).....	126
Lampiran 40. Denah pekarangan pertama dan kedua kompleks Prambanan, oleh Gunawan Kartapranata (2016).	126
Lampiran 41. Perbandingan skala candi-candi dalam kompleks Prambanan. Dari kiri ke kanan: Śiva, Brahma, Nandi, A (Garuda), Apit, Pěrwarara.	127
Lampiran 42. Tampak depan candi Brahma, Śiva, dan Viṣṇu, oleh Eric Hansen dari Blue Planet VR (2016).	127
Lampiran 43. Pemandangan kompleks Prambanan dilihat dari arah utara.	127
Lampiran 44. Tampak depan candi Śiva dalam kompleks Prambanan. Data dari BPCB DI Yogyakarta.....	128
Lampiran 45. Tampak depan candi Brahma dalam kompleks Prambanan. Data dari BPCB DI Yogyakarta.....	129
Lampiran 46. Tampak depan candi Nandi dalam kompleks Prambanan. Data dari BPCB DI Yogyakarta.....	130
Lampiran 47. Tampak depan candi A (Garuda) dalam kompleks Prambanan. Data dari BPCB DI Yogyakarta.	131
Lampiran 48. Tampak depan Apit utara (kiri) dan candi Pěrwarara dalam kompleks Prambanan. Data dari BPCB DI Yogyakarta.....	132
Lampiran 49. Denah, tampak depan, tampak samping, dan potongan candi Kělir dan patok. Data dari BPCB DI Yogyakarta.....	132
Lampiran 50. Salah satu candi Kělir dalam kompleks Prambanan.....	133
Lampiran 51. Rencana tapak Candi Ijo, disadur dari Degroot (2009).	134
Lampiran 52. Tampak depan candi Ijo, data dari BPCB DI Yogyakarta.....	135
Lampiran 53. Candi Ijo dan pěrwaranya.....	135
Lampiran 54. Tampak belakang Pěrwarara candi Ijo, data dari BPCB DI Yogyakarta.....	136
Lampiran 55. Rencana tapak Candi Měrak, disadur dari Degroot (2009).	137
Lampiran 56. Denah Candi Měrak, disadur dari Degroot (2009).	137
Lampiran 57. Tampak depan candi Měrak, disadur dari Herwindo (1999).	138
Lampiran 58. Candi Měrak.	139
Lampiran 59. Candi Měrak pada tahun 1926, foto koleksi Tropenmuseum TMnr 60044019.	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai prinsip dan tradisi arsitektur klasik India dikumpulkan dan dilestarikan dalam kajian yang dikenal sebagai *Vāstuśāstra*. Cabang keilmuan klasik India ini memiliki akar sejarah kuno yang diperkirakan telah muncul sejak abad 1 SM. Sekitar abad 6 M, ilmu ini mulai disusun dalam sejumlah kitab klasik seperti *Mānasāra* yang membahas dasar perancangan denah, tampak, proporsi, ornamen, dan aspek arsitektural lainnya dalam berbagai bangunan. Berbagai kitab klasik ini kemudian disadur dalam kitab-kitab berikutnya dengan tambahan dan suntingan tersendiri, sehingga seiring waktu korpus *vāstuśāstra* menjadi makin ekstensif dan kaya variasi. *Vāstuśāstra* merupakan perwujudan arsitektural dari nilai-nilai Hindu ideal, dan karena itulah ide-ide di dalamnya memiliki pengaruh signifikan terhadap arsitektur keagamaan dalam wilayah budaya India Raya¹ yang mencapai Pulau Jawa pada era Mataram Kuno.

Tidak diketahui dengan pasti kapan dan bagaimana pengaruh arsitektur India bermula di Indonesia. Teori awal mengemukakan pandangan bahwa Indianisasi dimulai dari tokoh India yang berkunjung ke Asia Tenggara, membawa berbagai benda budaya termasuk di antaranya *vāstuśāstra* serta pengetahuan arsitektur klasik India. Mengenai kuil-kuil Asia Tenggara (termasuk candi Jawa), George Michell (1988) berkomentar bahwa

... it is as if the Southeast Asian architects learned from the theoretical prescriptions about temple building from Indian texts, but never saw one.

... seakan-akan para arsitek Asia Tenggara mempelajari teori dasar mengenai pembangunan kuil dari sastra India, namun tidak pernah melihat contoh aslinya secara langsung.

¹ Dikenal sebagai *Greater India* literatur Bahasa Inggris, India Raya merupakan istilah yang dipakai untuk merujuk pada wilayah Asia Selatan dan Tenggara dengan hubungan atau pengaruh signifikan dari budaya klasik India. Istilah sejenis, *Indianized Kingdoms*, pertama kali digunakan oleh George Coedès dalam karyanya, *Histoire ancienne des états hindouisés d'Extrême-Orient* (1944).

Di sisi lain, Coedes dan Bosch mengemukakan pandangan bahwa Indianisasi dimulai dari pelancong lokal yang mengunjungi dan mempelajari berbagai aspek budaya India, termasuk di antaranya ilmu *vāstu*. *Vāstu* kemudian dibawa pulang dan diterapkan oleh masing-masing pelancong dengan caranya masing-masing untuk menghasilkan interpretasi daerah yang sarat dengan *local genius*.

Bagaimanapun datangnya pengaruh India di Jawa, tidak dipungkiri bahwa pengaruh India dapat dikenali dalam desain candi Jawa era Mataram Kuno. Namun begitu, *seberapa jauh* *vāstuśāstra* India diikuti dan dijadikan panutan dalam candi Jawa merupakan pertanyaan yang lebih sulit untuk dijawab. Literatur kontemporer umum memberikan pernyataan umum bahwa candi Jawa memiliki sejumlah elemen *vāstu*, namun relasi antar *vāstuśāstra* India dan candi Jawa tidak dikupas dengan rinci. Seberapa banyak kaidah *vāstuśāstra* yang diikuti dan seberapa banyak yang diabaikan? Elemen candi Jawa mana saja yang memiliki padanan dalam *vāstuśāstra* dan kuil India, dan elemen mana saja yang tidak ditemukan pada *vāstuśāstra* maupun kuil India (jika ada)? Apa peran dan relasi *vāstuśāstra* India dengan perancangan candi Jawa?

Untuk menyingkap pertanyaan ini, maka elemen arsitektural candi Jawa perlu dibandingkan dengan *vāstuśāstra*. Dengan membahas dan membandingkan bagian-bagian *vāstuśāstra* yang relevan serta kuil-kuil India kuno dengan peninggalan candi Jawa, maka dapat terlihat elemen arsitektural yang merupakan bagian dari kontinuitas lingkup budaya India serta bagian yang merupakan *local genius*.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana relasi arsitektur candi Jawa dengan pedoman arsitektur kuil Hindu klasik India (vāstuśāstra), ditinjau dari sosok serta tata ruang dan tata massa?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membahas relasi candi-candi Jawa dengan prinsip arsitektural klasik India yang tertuang dalam *vāstuśāstra*. Dengan membahas dan membandingkan bagian-bagian *vāstuśāstra* dengan peninggalan candi Jawa, maka dapat terlihat pula elemen arsitektural yang merupakan bagian dari kontinuitas lingkup budaya India serta bagian yang merupakan deviasi atau inovasi lokal.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai relasi ini memiliki manfaat:

- Menambah wawasan mengenai hubungan antar candi Jawa dengan kuil Hindu India
- Dapat menjadi panduan bagi praktisi di bidang arsitektur maupun sejarah dalam rangka menjaga dan melestarikan candi Jawa.

1.5. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian meliputi elemen arsitektural candi Jawa yang dibangun pada era Mataram Kuno dalam rentang waktu 732 – 929 M. Candi yang dibahas hanyalah candi dengan corak-corak Hindu sementara candi dengan corak Buddha tidak diteliti. Dari berbagai candi yang dibangun pada era tersebut, penulis mengambil sampel Candi Arjuna, Gĕdong Songo, dan Bhima sebagai representasi era klasik awal serta Candi Prambanan, Mĕrak, dan Ijo sebagai representasi era klasik tengah. Elemen arsitektural yang peneliti bahas meliputi sosok bangunan serta tata massa dan tata ruang. Peneliti akan mengkaji istilah, penempatan, serta ciri umum dari tiap elemen tersebut berikut sub elemen yang terkandung di dalamnya serta kaitannya dengan langgam kuil India.

Elemen pada candi-candi yang menjadi objek studi akan penulis bandingkan dengan kitab-kitab *vāstuśāstra* yang telah diterjemahkan atau dirangkum dalam buku-buku referensi terkait. Perhatian lebih akan diberikan untuk kitab *Mānasāra Śilpaśāstra*, berdasarkan observasi bahwa sejumlah elemen candi Jawa memiliki keselarasan dengan isi kitab tersebut.² Korpus kitab *vāstuśāstra* tidak disusun dalam satu waktu, karena itu buku referensi yang penulis gunakan dapat merujuk pada kitab *vāstu* yang disusun setelah masa Mataram Kuno, meskipun kitab yang bersangkutan mungkin hasil tulisan ulang atau merujuk balik pada kitab dari era yang lebih tua. Penulis berupaya untuk berhati-hati untuk tidak memilih sumber anakronis dan hanya menggunakan sumber yang sezaman atau lebih tua dari era pembangunan candi yang dipilih, meski sumber muda kadang tetep dirujuk sebagai penjelas atau pembanding dengan kitab tua.

² Observasi ini pertama kali ditulis oleh Frederik D. K. Bosch (1920: *Een Hypothese Omtrend er Hindoe Javaansche Kunst*) dan menjadi basis untuk peneliti seperti Parmono Atmadi (1931: *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*) dalam mengkaji proporsi dan skala candi-candi Jawa.

1.5.1. Definisi Konseptual

c. Langgam Arsitektur

Langgam arsitektural dapat dipahami sebagai kumpulan ciri dan elemen pada suatu bangunan yang mampu membentuk gaya atau karakter tertentu. Sebuah langgam dapat memiliki berbagai elemen seperti sosok, penataan, metode konstruksi, bahan bangunan, dan karakter kedaerahan. Penggunaan, peniadaan, dan akumulasi berbagai elemen akan membentuk sosok atau rupa keseluruhan kuil yang kemudian dapat diidentifikasi menjadi langgam arsitektural tertentu.

d. Sosok Bangunan

Sosok dalam penelitian ini penulis maksudkan sebagai tampak keseluruhan bangunan beserta bagian-bagian individualnya – berikut nama, rupa umum, dan penempatannya – yang membentuk rupa fisik sebuah kuil Hindu.

e. Tata Ruang dan Tata Massa

Tata ruang dan massa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk dan penataan ruang yang tercipta dari perletakkan bangunan utama, bangunan sekunder dan berbagai elemen lainnya seperti pagar dan gerbang dalam tapak.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan merupakan analisis fenomena yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini menggunakan baik data primer maupun data sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber melalui wawancara ataupun observasi objek. Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak secara langsung dari sumber, melainkan melalui media perantara.

1.6.2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan akan dilakukan dengan melakukan analisis teori dan data yang telah ada sebelum melakukan survey untuk memeriksa keselarasan data dengan kenyataan di lapangan.

1.6.3. Studi Literatur

Literatur utama mengenai kuil Hindu meliputi:

1. *Manasara Series vol I-IV* oleh Prasanna Kumar Acharya (1934)
2. *Indian Architectural Theory* oleh Vibhuti Chakrabarti (1998)
3. *The Hindu Temple* oleh Stella Kramrisch (1980)

Literatur utama mengenai Candi Jawa meliputi:

1. *Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation & Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains* oleh Véronique Myriam Yvonne Degroot (2009)
2. *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara* oleh Rahardian P Herwindo (2018)
3. *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa* oleh Rahardian P Herwindo (1999).
4. *The Javanese Candi, Function and Meaning* oleh R Soekmono (1995).

Literatur lainnya yang penulis gunakan dapat dilihat pada daftar pustaka.

1.6.4. Metode Analisis Data

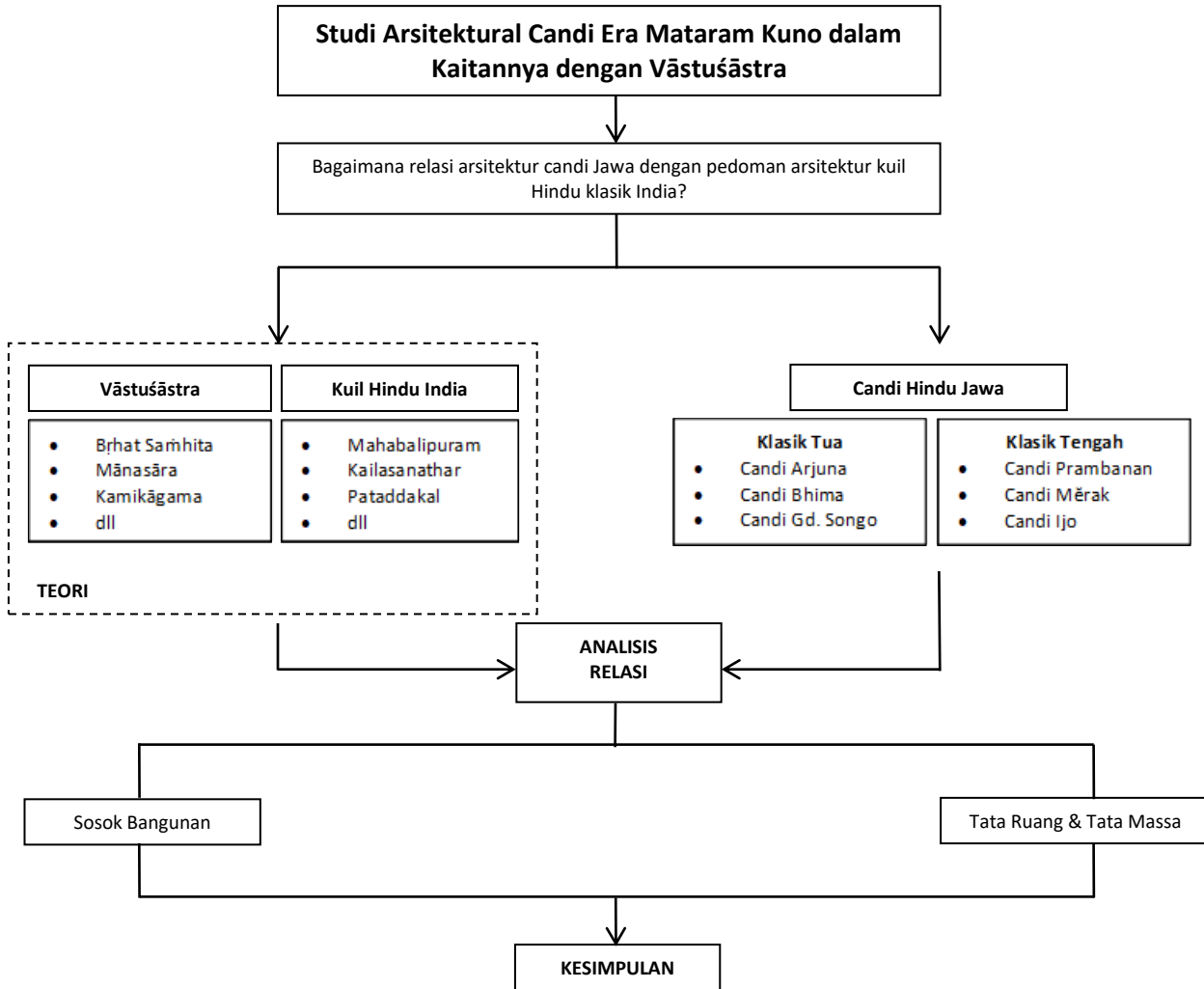
Penelitian ini menggunakan metode analisis komparasi kualitatif dengan pendekatan historis dan tekstual yang langkah-langkah analisisnya dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Mengumpulkan data dan literatur mengenai desain kuil Hindu sebagaimana tertutur dalam kitab *vāstu* terkait secara umum.
2. Mengumpulkan data dan mengenai desain candi Jawa secara umum.
3. Menganalisis data dan literatur untuk mengkaji elemen arsitektural kuil Hindu klasik dan candi Jawa.
4. Mengumpulkan data, literatur, serta observasi mengenai objek candi yang telah dipilih.
5. Membandingkan elemen arsitektural kuil Hindu klasik dengan objek candi yang telah dipilih.

1.6.5. Metode Penyajian Data

Data pada penelitian ini didapatkan melalui analisis secara linier berdasarkan literatur dan sumber dari objek studi. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk pemaparan deskriptif serta tabel dan gambar yang dapat memudahkan pembaca untuk memahami analisis data yang telah diolah secara visual.

1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian.